

## PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL *RAPIJALI 1: MENCARI KARYA DEE LESTARI*

Salma Noer Baety<sup>1</sup>, Dindin Muhammad Zaenal Muchyi<sup>2</sup>, Desti Fatin Fauziyyah<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan

Surel: [salmanoer98@gmail.com](mailto:salmanoer98@gmail.com)<sup>1</sup>

[dindin.mzm@unpas.ac.id](mailto:dindin.mzm@unpas.ac.id)<sup>2</sup>

[destifatinfauziyyah@unpas.ac.id](mailto:destifatinfauziyyah@unpas.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Fenomena kehidupan sosial remaja saat ini rentan dengan nilai-nilai baik dan buruk dalam kehidupan bersosial. Novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari mengisahkan kehidupan sekelompok remaja SMA yang bercita-cita meraih kesuksesan dalam bermusik. Perjalanan mencapai kesuksesan ini diliputi dengan konflik politik dan sosial. Penelitian kualitatif ini berfokus pada penelaahan tentang pandangan dunia pengarang dalam novel *Rapijali 1: Mencari*. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode dialektik dengan teknik simak-catat. Teori yang digunakan mengacu pada teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann yang merupakan salah satu bagian dari sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan pandangan dunia pengarang mengenai humanisme, eksistensialisme, dan idealisme. Pandangan dunia pengarang ini berkaitan dengan struktur sosial masyarakat pada masa penciptaan karya yang diidentifikasi melalui aspek ekonomi, politik, dan lingkungan sosial.

**Kata Kunci:** novel *Rapijali 1: Mencari*, pandangan dunia pengarang, struktur sosial masyarakat

Jurnal Ilmiah  
Pendidikan Bahasa, Sastra  
Indonesia Daerah

### Abstract

*The phenomenon of adolescent social life today is vulnerable to good and bad values in social life. The novel Rapijali 1: Mencari by Dee Lestari tells the life of a group of high school teenagers who aspire to success in music. This journey to achieve this success was filled with political and social conflicts. This qualitative research focuses on a review of the author's worldview in the novel Rapijali 1: Mencari. The research method used is dialectical method with a listen-note technique. The theory used refers to genetic structuralism theory by Lucien Goldmann which is part of sociology of literature. The results show the author's worldview of humanism, existentialism, and*

*idealism. The author's worldview related to the social structure of society at the time of the creation of works which is identified through economic, political, and social environmental aspects.*

**Keywords:** *the novel Rapijali 1: Mencari, the author's worldview, the social structure of society*

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari lingkungannya. Kebutuhan manusia terhadap manusia lain ini dibangun melalui interaksi. Hubungan timbal balik demikian perlu ditunjang dengan perilaku baik antarsesama. Namun, kini banyak terjadi fenomena yang mencederai nilai-nilai baik dalam berkehidupan sosial. Remaja sebagai salah satu anggota masyarakat rentan turut dalam persoalan-persoalan sosial. Hal tersebut terjadi karena psikis remaja yang belum mencapai kematangan. Utaminingsih dan Maharani (2017, hlm. 28) mengungkapkan bahwa remaja memiliki sikap *conformity* pada masa perkembangannya, yakni kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Oleh karena itu, keberadaan teladan yang baik menjadi salah satu kebutuhan bagi remaja dalam menjalankan kehidupan sosial.

Teladan bagi remaja tidak hanya bersumber dari lingkungan sosial dalam realitas, tetapi juga dari lingkungan sosial dalam karya fiksi. Secara garis besar, Fauziyyah dan Sumiyadi (2020, hlm. 42) menyatakan bahwa sastra merupakan salah satu medium yang paling baik untuk menyampaikan nilai-nilai yang bersifat mendidik, termasuk mengenai

berperilaku dalam kehidupan sosial. Lebih spesifik, sastra dipandang sebagai alternatif untuk menyampaikan masukan-masukan bagi remaja. Rahmanto (1988, hlm. 23) mengatakan bahwa sastra menjadi sebuah tawaran yang berharga dalam rangka membantu memberikan pendidikan tentang kesadaran sosial. Hal tersebut senada dengan Wicaksono (2018, hlm. 13) yang menyebut sastra sebagai alternatif pendidikan informal untuk menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya memanfaatkan hidup.

Sikap sosial merupakan salah satu komponen yang tercakup dalam capaian kurikulum 2013. Maka dari itu, menanamkan sikap sosial kepada diri remaja menjadi sesuatu yang harus dipenuhi. Pembelajaran sastra yang kini diajarkan di sekolah dapat membantu peserta didik mengenal, memahami, dan menerapkan nilai-nilai baik sebagai makhluk sosial. Namun, pembelajaran sastra yang ada di sekolah ternyata masih mengalami beberapa persoalan. *Pertama*, miskonsepsi pembelajaran sastra. Wuryani (2013, hlm. 88) mengatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah belum mampu membawa peserta didik pada tahap interpretasi dan apresiasi. Hal demikian terjadi karena

keterbatasan pemahaman pendidik mengenai sastra. Senada dengan pernyataan tersebut, Syahrul (2017, hlm. 202) mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra masih berkuat pada penyajian teori. Alih-alih membawa peserta didik pada ranah afektif, pembelajaran sastra ternyata baru menyentuh ranah kognitif. *Kedua*, keterbatasan bahan bacaan. Basir (2017, hlm. 233) mengemukakan keterbatasan bahan bacaan ini terjadi khususnya di tingkat SMP dan SMA. Masalah bacaan tersebut dijelaskan lebih gamblang oleh Artika (2018, hlm 3), yakni teks contoh yang ada dalam buku pelajaran masih dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran sastra. Kondisi demikian menjadi salah satu jawaban dari pernyataan Warsiman (2016, hlm. 5) yang menyebut bahwa pembelajaran sastra telah membawa peserta didik pada hal-hal yang sifatnya menjenuhkan dan membosankan.

Menyikapi kendala dalam pembelajaran sastra tersebut, salah satu upaya yang dapat membantu menyelesaikannya adalah dengan mengkaji karya-karya sastra baru. Salah satu karya sastra yang terbit pada tahun 2021 adalah novel *Rapijali* karya Dee Lestari. Novel menjadi salah satu sarana menyampaikan nilai-nilai dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Madasari (2019, hlm. 10) bahkan menyebut novel sebagai wacana yang paling dominan dalam masyarakat. Sosiologi sastra merupakan sebuah pisau bedah mampu memberikan pemahaman

mengenai sastra dalam kehidupan sosial. Hal tersebut diungkapkan oleh Ratna (2013, hlm. 11), meningkatkan pemahaman mengenai relevansi sastra dengan masyarakat dan menerangkan rekaan sejalan dengan kenyataan merupakan tujuan dari sosiologi sastra. Salah satu teori sosiologi sastra yang hingga saat ini masih digunakan adalah strukturalisme genetik yang dipelopori oleh Lucien Goldmann. Teori ini memandang karya sastra sebagai sebuah bangunan yang terstruktur, terdiri dari struktur internal karya itu sendiri dengan struktur eksternal sosial pengarangnya.

Penelitian mengenai sosiologi sastra dengan mengambil teori strukturalisme genetik pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2015) yang berjudul “Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel *Orang-orang Proyek* Karya Ahmad Tohari”. Penelitian tersebut mengungkap pandangan dunia pengarang yang idealis-humanis dan sosialis-religius yang direpresentasikan melalui tokoh Kabul dan Dalkijo. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2019) berjudul “Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Hasilnya, penelitian tersebut memaparkan pandangan dunia pengarang melalui identifikasi latar sosial, ekonomi, agama, dan budaya yang terdapat dalam novel.

Sosiologi sastra merupakan kajian interdisipliner, yakni perpaduan antara ilmu sosiologi dengan ilmu

sastra. Sosiologi sastra dikatakan sebagai ilmu baru karena lahir pada sekitar abad ke-18. Ilmu ini tergolong ke dalam kajian makro sastra karena melibatkan ilmu lain dalam penelaahannya. Selain sosiologi sastra, Damono (2020, hlm. 5) menyebutkan beberapa penamaan lain, seperti pendekatan sosio-sastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural. Sosiologi sastra ternyata muncul tidak secara murni. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Ratna (2015, hlm. 331), sosiologi sastra muncul sebagai reaksi atas kejenuhan terhadap teori strukturalisme yang cenderung mengabaikan hubungan karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Strukturalisme memandang karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, artinya memiliki struktur tersendiri tanpa melibatkan keterkaitan dengan dunia luar. Strukturalisme menganggap unsur-unsur internal dalam karya sastra sangat penting sehingga menafikan unsur eksternal yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap penciptaan karya sastra. Hal ini cenderung menciptakan kesan kaku, sehingga muncul keinginan untuk menciptakan konsep pengkajian yang baru terhadap karya sastra. Sosiologi sastra hadir sebagai ilmu yang menawarkan cara pandang lain terhadap karya sastra. Disiplin ilmu ini menganggap bahwa penciptaan karya sastra dan kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan.

Sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pemaknaan pada segi masyarakat dan

karya itu sendiri. Sosiologi sastra mencoba mencari kemungkinan hubungan antara proses penciptaan karya oleh pengarang dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sastra memiliki kaitan dengan ilmu yang ada di luarnya, termasuk ilmu sosial. Faruk (2019, hlm. 46) mengemukakan kemungkinan relasi antara sastra dengan dunia sosial, yakni mengenai tempat dan waktu bahasa yang digunakan sebagai latar belakang karya sastra. Dalam hal ini, artinya sosiologi dan sastra mengambil peran yang sama dalam upaya membedah fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Damono (2020, hlm. 17) memberikan gambaran mengenai garis perbedaan antara sosiologi dan sastra. "Sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra utamanya novel menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan mengungkapkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya". Maksudnya, sosiologi menyajikan fenomena yang terjadi di masyarakat secara gamblang atau apa adanya, sedangkan sastra menggunakan jalan lain untuk menampilkan fenomena yang tengah terjadi di lingkungan masyarakat.

Terdapat berbagai macam teori dalam sosiologi sastra, salah satunya strukturalisme genetik. Teori ini dikemukakan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf-sosiolog berkebangsaan Rumania-Perancis. Ratna (2015, hlm. 121) menyebut bahwa kemunculan teori ini berawal dari buku *The Hidden*

*God: a Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine* karya Goldmann yang terbit pertama kali pada tahun 1956 dalam bahasa Perancis. Kejenuhan para kritikus sastra terhadap pendekatan struktural yang hanya berfokus pada kajian unsur intrinsik karya sastra menjadi asal-muasal kehadiran strukturalisme genetik. Di sisi lain, strukturalisme genetik ini seringkali dikaitkan dengan Marxisme karena mengenal pembagian kelas. Faruk (2020, hlm. 159) mengatakan bahwa teori strukturalisme genetik ini merupakan hasil gabungan antara stukturalisme dengan marxisme. Namun, terdapat perbedaan antara struktural murni, Marxisme, dan strukturalisme genetik.

Strukturalisme menganggap semua hal termasuk karya sastra memiliki struktur tersendiri. Unsur-unsur yang ada di dalam karya membentuk sebuah jaringan yang saling terikat. Strukturalisme memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom. Pendekatan ini cenderung menafikan keberadaan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, sehingga fokus pada analisis unsur internalnya. Karya sastra hanya mampu dipahami berdasarkan jalinan struktur yang membangun dari dalam. Nurgiyantoro (2013, hlm. 62) mengatakan bahwa pendekatan ini kadangkala dipandang antihumanis karena tidak mementingkan pengarang dalam penelaahannya. Sementara itu, Marxisme tampaknya bertentangan dengan strukturalisme. Selden dalam

Ratna (2015, hlm. 22) menyebutkan bahwa Marxisme justru menolak keberadaan struktur. Marxisme tidak meyakini anggapan bahwa karya sastra merupakan sebuah bangunan yang otonom. Sebaliknya, Marxisme cenderung memandang karya sebagai produk masyarakat yang memiliki hubungan langsung dengan kelas sosial tertentu.

Pandangan demikian ditengahi oleh strukturalisme genetik. Pendekatan strukturalisme genetik mengadopsi gagasan dari strukturalisme dengan marxisme. Strukturalisme genetik memandang karya sastra tidak hanya dibangun atas unsur internalnya, melainkan ada unsur-unsur lain di luar karya sastra yang dapat menambah pemaknaan mengenai karya tersebut. Unsur intrinsik bukanlah satu-satunya unsur yang penting dalam karya sastra, melainkan dibantu juga dengan keberadaan unsur ekstrinsiknya. Strukturalisme genetik menganggap struktur karya dan struktur sosial sebagai unsur penting dalam memahami sebuah karya sastra. Kedua jenis struktur tersebut dilihat hubungannya secara bolak-balik (dialektis). Oleh karena itu, patutlah jika Ratna (2015, hlm. 123) mengatakan bahwa strukturalisme genetik ini merupakan teori yang dominan karena berhasil mengalami kejayaan pada masa sekitar 1980-an sampai 1990-an. Kondisi tersebut tidak terlepas dari konsep yang ada dalam strukturalisme genetik dengan ditopang oleh teori-teori lain yang berada di luar ranah sastra.

Strukturalisme genetik sebagai sebuah teori memiliki konsep tersendiri dalam penelaahannya. Faruk (2020, hlm. 165) memberikan gambaran lebih gamblang mengenai metodologis penelitian karya sastra yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Objek kajian strukturalisme genetik ini utamanya tidak dapat terlepas dari konsep pandangan dunia dan struktur sosial yang membentuk dan membangun karya sastra. Damono (2020, hlm. 95) mengartikan pandangan dunia (*vision du monde*) sebagai suatu struktur global yang bermakna, suatu pemahaman total terhadap dunia yang mencoba menangkap maknanya dengan segala kerumitan dan keutuhannya. Pandangan dunia erat sekali hubungannya dengan kelas-kelas sosial, pandangan dunia selalu merupakan pandangan kelas sosial. Pandangan dunia adalah suatu kesadaran kelompok kolektif yang menyatukan individu-individu menjadi suatu kelompok yang memiliki identitas kolektif. Faruk (2019, hlm. 70) mengatakan “pandangan dunia adalah sebuah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antarmanusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Pandangan dunia dibangun atas respons yang berdasarkan sudut pandang sebuah kelompok masyarakat dalam struktur sosial secara keseluruhan. Pandangan dunia dalam hal ini merupakan pandangan kelas sosial pengarang terhadap suatu peristiwa atau

fenomena yang disajikan dalam karya sastra.

Sementara itu, struktur sosial didefinisikan sebagai struktur yang dibangun atas dua kelompok (kelas sosial), yang salah satunya lebih dominan (Faruk, 2020 hlm. 164). Struktur sosial ini berkaitan dengan kelas-kelas sosial yang dimaksud dalam aliran Marxis. Lebih jelasnya, Ratna (2015, hlm. 124) memaparkan bahwa kelas sosial yang terkandung dalam sebuah karya sastra hakikatnya merupakan kelas sosial pengarang. Kelas sosial pengarang memiliki keterkaitan dengan kenyataan sosial yang dilukiskan dalam karya. Struktur sosial ini kemudian melahirkan pandangan dunia dari kelas sosial yang dimaksud oleh karya sastra.

## METODE

Penelitian kualitatif ini berfokus pada kajian sosilogi sastra dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Sumber data penelitian ini adalah satuan bahasa yang terdapat dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari, yakni berupa kalimat-kalimat yang bermakna. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode dialektik dengan teknik simak-catat. Metode dialektik menekankan pada penelaahan data secara bolak-balik. Ratna (2015, hlm. 127) memaparkan lebih jelas mengenai langkah-langkah penelitian dengan menggunakan metode dialektik. *Pertama*, meneliti unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra. *Kedua*, menghubungkan unsur-unsur karya sastra dengan

totalitas karya sastra. *Ketiga*, meneliti unsur-unsur masyarakat yang berfungsi sebagai genesis atau asal-usul karya sastra. *Keempat*, menghubungkan unsur-unsur masyarakat dengan totalitas masyarakat. *Kelima*, meneliti hubungan karya sastra secara keseluruhan dengan masyarakat secara keseluruhan. Metode dialektik ini berguna untuk mendapatkan interpretasi yang cermat dan komprehensif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik simak-catat. Faruk (2020, hlm. 169) menjelaskan bahwa teknik simak dilakukan dengan menyimak satuan-satuan linguistik penting yang ada dalam teks karya sastra sebagai sumbernya berdasarkan teori yang digunakan, sedangkan teknik catat dilakukan dengan menuliskan data-data yang didapatkan selama proses penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Rapijali 1: Mencari* menampilkan anak-anak SMA sebagai tokoh yang dominan dalam penceritaan. Perjalanan meraih cita-cita menjadi poin utama yang disoroti oleh pengarang. Perjuangan mengejar kesuksesan di bidang musik terganjal oleh permasalahan politik yang berada di lingkungan keluarga. Secara garis besar, pandangan dunia yang disampaikan oleh Dee Lestari dalam novel *Rapijali 1: Mencari* menggambarkan soal humanisme, eksistensialisme, dan idealisme. Para tokoh yang ada dalam semesta imajiner menunjukkan sisi humanis

dalam menjalani kehidupan, baik itu secara mandiri ataupun kelompok. Relasi antartokoh yang diciptakan oleh pengarang menjadi indikasi keberadaan nilai-nilai humanis dalam novel ini. Di sisi lain, idealisme lebih banyak ditunjukkan melalui tokoh-tokoh remaja. Adapun eksistensialisme ditunjukkan oleh hampir seluruh tokoh yang ada dalam novel ini. Permasalahan yang berkaitan dengan eksistensialisme ini seputar krisis jati diri, kecemasan, dan kehilangan. Lebih jelasnya, berikut ini poin-poin paparan tentang pandangan dunia humanisme, eksistensialisme, dan idealisme yang terkandung dalam novel *Rapijali 1: Mencari*.

### 1. Humanisme

Pandangan humanis yang disampaikan oleh Dee Lestari dalam novel *Rapijali 1: Mencari* berimplikasi pada sikap para tokoh dalam keseharian. Pandangan humanis ini diperlihatkan melalui dua sisi utama, yaitu sisi keluarga sebagai kelompok dan sisi remaja sebagai individu.

Nilai humanis dari sisi kelompok digambarkan oleh pengarang melalui keluarga Lodeh. Pengarang menempatkan Lodeh sebagai tokoh remaja yang problematik. Lodeh terjebak dalam pergaulan remaja yang salah. Lingkungan pertemanan yang tidak baik membawanya pada jerat obat-obatan terlarang. Awalnya, Lodeh diiming-imingi akan mendapatkan kontrak rekaman lagu. Rencana tersebut ternyata tidak pernah terwujud. Setelah kejadian itu, kehidupannya sebagai remaja yang

berubah drastis. Peristiwa yang menimpa Lodeh turut membawa pengaruh terhadap perkembangan tokoh tersebut. Salah satu dorongan terhadap perubahan diri Lodeh datang dari keluarganya sendiri. Pihak keluarga membantu Lodeh untuk pulih dari kecanduan obat-obatan terlarang melalui berbagai metode. Hal tersebut ditunjukkan oleh pengarang melalui kutipan berikut.

*Keluarganya berjuang mati-matian membebaskan Lodeh dari jerat ketergantungan heroin, hingga melibatkan pengobatan alternatif dan turutan tangan beberapa ustaz. Napas mereka melega ketika ruko tersebut akhirnya digerebek polisi. (Lestari, 2021 hlm. 219)*

Kutipan tersebut menjadi salah satu indikasi adanya pandangan pengarang soal humanisme. Tindakan keluarga Lodeh tersebut dapat dimaknai sebagai manifestasi terhadap konsep memanusiakan manusia. Keterlibatan seseorang dalam keburukan tidak menjadi pengecualian untuk mendapatkan pertolongan dari sesamanya. Pengarang menyampaikan perihal pemaafan yang senantiasa terbuka bagi setiap manusia, termasuk bagi manusia yang pernah melakukan kesalahan. Hal yang dilakukan oleh keluarga Lodeh merepresentasikan salah satu nilai humanis dalam berkehidupan.

Selanjutnya, nilai humanis lain ditunjukkan pengarang melalui keluarga Oding. Ping dibesarkan oleh kakeknya yang merupakan orang tua

tunggal. Kenyataan demikian membuat Lilis, istri Acep, turut membantu dalam hal pengasuhan. Lebih jelasnya, gambaran mengenai hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut.

*Dahulu, kebiasaan Ping itu sering kali membuatnya kesal. Rambut Oding jadi tersimpul-simpul dan susah disisir. Namun, Lilis bolak-balik mengingatkan Oding untuk bersabar. Ping tidak seberuntung Oding. Ping tidak punya ibu yang memberikannya ketenangan dan kehangatan setiap malam. (Lestari, 2021 hlm. 39)*

*Ibunya bercerita bagaimana di tubuhnya kerap melilit dua kain untuk menggendong dua anak sekaligus. Oding dan Ping. (Lestari, 2021 hlm. 40)*

Kesediaan Lilis mengasuh dua anak sekaligus menunjukkan bentuk pengamalan nilai humanis dalam kehidupan. Hal tersebut mengisyaratkan sebuah pandangan mengenai kewajiban merawat manusia dengan baik terlepas dari latar belakangnya. Kesediaan menolong sesama manusia menjadi titik utama yang disoroti pengarang dari kutipan di atas.

Selanjutnya, nilai humanis dari sisi individu ditunjukkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh remaja. Ping, Rakai, Buto, Jemi, Inggil, dan Lodeh sesungguhnya dapat dianggap sebagai tokoh yang merepresentasikan nilai-nilai humanis. Perwujudan nilai humanis

tersebut tampak pada saat pembentukan grup *band* Rapijali. Ping, Rakai, dan Inggil berasal dari golongan siswa subsidi di Pradipa Bangsa. Hal demikian berkebalikan dengan Buto dan Jemi. Namun, status sosial yang berbeda tersebut tidak menghalangi cita-cita kelima tokoh tersebut untuk membentuk sebuah grup *band*. Menghiraukan perbedaan latar belakang masing-masing tokoh menjadi sebuah bentuk perwujudan nilai humanis. Selain itu, keputusan mengajak Lodeh bergabung dalam grup *band* Rapijali menjadi indikasi lain adanya pandangan humanis yang pengarang coba sampaikan. Latar belakang Lodeh yang bukan siswa Pradipa Bangsa dan datang dari kalangan menengah ke bawah tidak membatalkan keputusan Rakai untuk mengajaknya bergabung bersama *band* Rapijali. Hal tersebut sebagaimana ditunjukkan melalui kutipan berikut.

*Rakai melirik Buto yang masih terdiam dengan tangan terlipat di depan dada. "Gue mau ajak personel baru. Kalau dia masuk, gue yakin kita punya peluang."*

*"Terus, kenapa nggak diteruskan saja di Piala Wali Kota? Kita sudah sampai semifinal," timpal Jemi.*

*"Dia bukan anak Pradipa Bangsa."*

*"Kita semua jadi mundur gara-gara satu orang mau masuk?" tanya Inggil. Nada bicaranya semakin ketus. "Siapa, sih?"*

*"Lodeh."*

*Jawaban itu membungkam Inggil.*

*"Lodeh who?" tanya Jemi.*

*"Dia pengamen. Mangkalnya di dekat rumah Inggil."*

*"Berarti dia... vokalis?" sahut Ping.*

*Rakai menelan ludah. "Vokalis dan gitaris." (Lestari, 2021 hlm. 222)*

Melalui kutipan tersebut, pengarang mencoba menyampaikan pandangan humanis dari sisi remaja. Perbedaan status sosial bukan menjadi sebuah halangan bagi manusia untuk bergaul dengan sesama. Nilai humanis tersebut sejalan dengan sila ketiga Pancasila, yakni persatuan Indonesia. Tujuan dan cita-cita yang sama dapat memersatukan sekelompok manusia, terlepas dari segala perbedaan yang ada.

## 2. Eksistensialisme

Pandangan eksistensialisme yang pengarang coba sampaikan mengarah pada persoalan manusia dengan dirinya sendiri. Konflik batin yang terjadi dalam diri para tokoh menjadi indikasi adanya nilai-nilai eksistensial. Permasalahan eksistensialisme dalam novel *Rapijali I: Mencari* lebih banyak direpresentasikan melalui tokoh utama remaja.

Tokoh Ping mewakili sosok remaja yang tengah berada dalam fase peralihan. Pergumulan batin yang dirasakan remaja di usia SMA ini cenderung mengarah pada kekhawatiran mengenai masa depan. Hal tersebut pengarang tunjukkan

melalui satu bagian cerita yang melibatkan Ping dengan Oding. Keduanya tengah membicarakan perihal rencana hidup ke depannya. Namun, di sini terlihat ada rasa gamang yang diperlihatkan tokoh sebagaimana dalam kutipan berikut.

*Keduanya membisu. Ada kegelisahan yang sama-sama mereka rasakan. Kegelisahan yang sulit mereka bicarakan. Kegelisahan itu dimulai sejak mereka naik ke kelas dua belas. Keduanya menyadari percabangan jalan yang menyongsong mereka selepas bangku SMA. (Lestari, 2021 hlm. 37)*

Kutipan tersebut jelas menunjukkan suasana batin tokoh yang tengah dirundung gelisah. Kehidupan sebagai remaja SMA yang hanya tinggal satu tahun menimbulkan kerisauan dalam diri tokoh. Perasaan tersebut bahkan tampaknya dianggap asing bagi tokoh, sehingga sukar untuk diungkapkan. Permasalahan yang dialami tokoh ini mengarah pada hal serius, yakni perihal kelangsungan hidup ke depannya. Indikasi nilai eksistensialisme dalam kutipan ini terlihat dari tokoh Ping yang mulai mendapatkan kesadaran untuk memikirkan rencana di masa mendatang. Kekhawatiran yang tokoh rasakan tersebut kemudian mengular menjadi perasaan yang lebih kompleks. Berikut kutipan lebih lanjut mengenai hal tersebut.

*Berlainan dengan jalan Oding yang terang benderang, Ping merasa jalannya remang-*

*remang. Semua orang bilang Ping berbakat musik, tetapi Ping tak pernah tahu kebenarannya. Ia tak pernah mengecap pendidikan musik formal. Pelajaran musiknya cuma berasal dari kakeknya dan D'Brehoh. Ping mengeksplorasi sendiri alat-alat musik di rumahnya tanpa tahu secuil pun teori. Sudah jelas ia paling jago musik dibanding teman-temannya di Batu Karas. Namun, di luar sana ada dunia besar yang belum menguji kemampuannya. Ping tahu Batu Karas tak cukup untuk menampung potensinya, tetapi ia tak pernah tahu harus ke mana dan melakukan apa. Kakeknya tidak pernah mendiskusikan pendidikan Ping selepas SMA. Yuda bahkan tak pernah membicarakan kemungkinan Ping keluar dari Cijulang. Dalam hati, Ping menyimpan kecurigaan bahwa Yuda sengaja mengurungnya di sana. (Lestari, 2021 hlm. 38)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang memetakan lebih jauh perasaan khawatir yang dialami oleh tokoh Ping. Di sini tokoh terlihat memikirkan lebih dalam hal-hal yang telah didapatkan dan dialami olehnya selama ia hidup bersama dengan keluarganya. Tampak tokoh mulai mempertanyakan keberadaannya sendiri, termasuk salah satunya mempertanyakan kemampuannya di bidang musik. Secara bersamaan muncul perasaan ragu, lebih tepatnya

ketidakmampuan tokoh menghadapi masa depan karena perencanaan yang belum jelas. Ketidakjelasan ini menimbulkan persoalan lain dalam diri tokoh, yakni kebingungan karena ketiadaan bimbingan dari orang dewasa.

Persoalan lain yang menimpa remaja direpresentasikan melalui Ping yang merasa terpisah dari dunianya. Pengarang mencoba memberikan gambaran mengenai keterasingan bagi remaja yang hidup di lingkungan baru seperti dalam kutipan berikut.

*Di tengah luasnya Kota Jakarta, Ping menyadari dunianya menyusut. Hijaunya Sungai Cijulang yang membentang berkilo-kilometer menciut menjadi sepetak kolam renang yang air birunya diperoleh dari warna keramik. Halaman rumah yang dahulu bebas tak berpagar kini berubah menjadi taman dikungkung benteng terali dan dilapisi gulungan kawat berduri.*

*Di kursi rotan sintestis yang dipayungi kanopi, Ping terduduk dengan tatapan kosong. Tak terhitung berapa kali Ping mengkhayalkan bahwa Kota Jakarta adalah puncak kebebasannya dari Batu Karas yang bagai tempurung. Ternyata ia salah besar. Kini, dirinya tahanan penjara bertameng istana. Yuda, orang nomor satu dalam hidupnya, ialah pihak yang*

*menjebloskannya ke penjara itu. (Lestari, 2021 hlm. 88-89)*

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Ping yang merasa dirinya terpisah dari lingkungannya yang baru. Ia merasa asing dengan suasana Kota Jakarta yang berbeda jauh dengan tempat tinggalnya dahulu di Pangandaran. Keterasingan ini ditunjukkan melalui perbandingan yang Ping ciptakan dalam imajinya. Kedua tempat, yakni Jakarta dan Pangandaran diperlihatkan sebagai dua sisi yang kontras. Perbedaan tersebut kemudian menimbulkan perasaan hampa dalam diri tokoh, lebih tepatnya merasa tidak menjadi bagian dari lingkungan yang ia tempati sekarang. Kekosongan yang tokoh remaja ini alami menjadi awal mula hadirnya perasaan kecewa terhadap orang-orang terdekatnya yang turut andil dalam keputusan yang dijalani sekarang. Pengarang mencoba menampilkan ketidakberdayaan tokoh remaja dalam proses pengambilan keputusan. Tokoh diposisikan sebagai pihak yang tidak mampu berbuat apa-apa dan dituntut untuk menerima tanpa tahu alasan yang ada di balik keputusan tersebut.

Kemudian, permasalahan lain terkait eksistensialisme yang disoroti pengarang dalam novel ini adalah kehilangan kehangatan dengan keluarga. Persoalan ini diperlihatkan melalui tokoh Ardi. Sebagai bagian dari keluarga pejabat, sudah menjadi hal yang biasa ketika Ardi tidak memiliki waktu bersama keluarga yang leluasa seperti kebanyakan keluarga lain. Hal tersebut terjadi

karena kesibukan kedua orang tuanya yang padat. Lebih jelasnya, kehilangan yang Ardi rasakan dilukiskan melalui kutipan berikut.

*Gemicik sayup kolam ikan koi dari taman dalam menemaninya sejak tadi. Sejak ayahnya menjabat sebagai wali kota, dan ibunya ikut ditahbiskan menjadi "Ibu Wali", Ardi hampir tak pernah punya waktu panjang dengan mereka. Kesibukan mereka semakin menjadi ketika kampanye pilgub dimulai. Selama ini Ardi tak keberatan sebab punya seabrek keasyikan sendiri. Kesibukan orang tuanya selalu dikompensasi oleh gawai termutakhir, games terbaru, voucher iTunes melimpah, dan plafon kartu kredit yang terus meninggi. Ardi baru menyadari, saat ia sedang butuh-butuhnya kesempatan berbicara, ternyata menangkap perhatian orang tuanya sama licinnya dengan menangkap ikan koi. (Lestari, 2021 hlm. 296)*

Kutipan di atas menampilkan kondisi remaja yang merasa kesepian karena tidak memiliki keleluasaan menghabiskan waktu bersama dengan keluarga.

### 3. Idealisme

Dee Lestari merupakan seorang penulis perempuan Indonesia yang sebelumnya berprofesi sebagai musisi. Kiprahnya di dua bidang yang berbeda ini memicu ide baru untuk

menggabungkan keduanya sebagai sebuah karya hibrida. Dilansir dari Lestari (2021), menulis dan musik dianggap sebagai dua hal yang terikat dalam hidup Dee. Novel *Rapijali 1: Mencari* adalah salah satu karya perpaduan antara sastra dengan musik. Melalui novel ini, pengarang mencoba menampilkan perwujudan idealisme sebagai pelaku dunia musik. Pandangan pengarang soal idealisme direpresentasikan melalui tokoh-tokoh, terutama tokoh remaja yang ada dalam *Rapijali 1: Mencari*. Implikasi nilai idealisme dalam kehidupan para tokoh muncul dalam berbagai macam hal. Berikut ini idealisme yang pengarang sampaikan dalam novel *Rapijali 1: Mencari*.

*Pertama, idealisme dalam bermusik. Pandangan idealisme pengarang dalam musik direpresentasikan oleh beberapa tokoh dalam cerita. Tokoh Yuda menyampaikan idealisme bermusik yang intinya berujung pada rasa sebagai-mana ditunjukkan melalui kutipan berikut.*

*Bagi kakeknya, Ping ialah bukti konkret bahwa musik merupakan gabungan intuisi dan praktik. Yang penting ini, Yuda kerap berkata sambil menunjuk ke dadanya. Musik itu urusan hati. Demikian prinsip yang dikumandangkan Yuda selama hidupnya. (Lestari, 2021 hlm. 43-44)*

Kutipan tersebut menunjukkan prinsip ideal yang dipegang oleh tokoh Yuda dalam bermusik. Musik merupakan sesuatu yang bermula dari

hati, sehingga membutuhkan rasa dan kemauan untuk mencoba.

Kemudian, idealisme mengenai bermusik ini ditunjukkan oleh tokoh Lodeh. Kecintaannya pada dunia musik tampak pada keinginannya untuk memilih mengamen daripada melakukan pekerjaan lain yang sifatnya statis.

*Rahang Lodeh mengencang. Lebih baik ia mengamen di jalanan siang malam ketimbang terpenjara di satu tempat. Menjadi karyawan tidak pernah menggugah seleranya. Lodeh merasa tidak terlahir untuk bekerja di bawah orang lain, terikat pada tempat sama setiap harinya.”* (Lestari, 2021 hlm. 220)

Kutipan tersebut menampilkan prinsip yang tokoh Lodeh jalani selama hidupnya sekarang. Keputusannya untuk memilih bermusik mengalahkan keinginan keluarganya untuk bekerja sebagai karyawan tetap. Tokoh Lodeh mengibaratkan musik sebagai dunia yang bebas, ia tidak perlu terikat dengan orang lain untuk bertahan hidup. Idealisme ini makin ditunjukkan melalui pilihan untuk mengamen setiap hari, tanpa terbatas waktu.

*Kedua*, idealisme dalam bercita-cita. Sosok Oding diceritakan sebagai remaja laki-laki yang ceria dan berani bercita-cita. Ia bertekad menjadi seorang peselancar yang bisa melenggang ke kancah internasional. Keinginannya yang kuat ini ia sampaikan melalui kutipan berikut.

*“Saya mau coba daftar lewat jalur prestasi ke Ilmu Kelautan di Udayana. Kuliah sambil ikut kompetisi. Kalau menang di Bali, saya bakal dapat kontrak ke Australia. Kamu, kan, jagoan bahasa Inggris. Kamu temani saya. Terus, kita lanjut cari sekolah di Australia. Saya lanjut kuliah kelautan. Kamu sekolah musik.”* Seperti sudah dilatih berkali-kali, Oding lancar mengucapkan rencananya. (Lestari, 2021 hlm. 36)

Melalui tokoh tersebut, pengarang mencoba menampilkan sisi idealis yang dimiliki oleh kaum muda. Sosok Oding merepresentasikan kalangan remaja yang identik dengan keberanian bercita-cita. Idealisme ini terlihat dari rencana yang ia susun, mulai dari rencana studi hingga karier ke depannya. Pengarang menunjukkan sisi remaja yang khas, menggebu-gebu dengan kehidupan di masa mendatang.

Selanjutnya, idealisme remaja ditunjukkan melalui tokoh Ping yang bercita-cita masuk ke sekolah musik. Hal tersebut diungkapkan melalui kutipan berikut.

*Ira kembali terdiam. Sesuatu dalam respons Ping membuat Ira berpikir ulang. Setelah menimbang beberapa saat, akhirnya ia berkata, “Kamu nggak bisa bayar saya.”*

*Ping merasa perutnya tertonjok. Ira ialah harapan satu-satunya. Tak mungkin ia mengambil opsi lain yang*

melibatkan Guntur. “U-uang saya nggak banyak, Bu. Tapi, mungkin saya bisa cicil—“

“Bukan itu, Ping,” sela Ira dengan tegas. “Saya nggak bisa terima uang kamu.”

Sensasi panas mengembang di matanya. Ping cepat-cepat mengerjap. “Saya pengen sekali belajar musik, Bu.” Suara itu gemetar.

“Buat apa? Kamu sudah jago. Kamu bisa main di band mana pun.”

“Saya mau sekolah musik,” tandas Ping.

Ira menatap Ping lurus-lurus. “Yakin?”

Ping mengangguk. (Lestari, 2021 hlm. 265-266)

Kutipan tersebut menunjukkan kesungguhan Ping untuk belajar musik lebih intens dengan gurunya di Pradipa Bangsa. Sikap sungguh-sungguh tersebut ditunjukkan melalui kebulatan tekadnya untuk belajar bersama Ibu Ira, sekalipun harus membayar dengan uang sendiri. Hal demikian tampaknya menjadi ciri khas lain yang pengarang sampaikan mengenai kehidupan remaja yang penuh dengan ambisi. Kutipan tersebut menyiratkan juga remaja yang mulai memperkukuh jati diri dengan mengejar cita-cita sesuai minat dan bakat yang dimiliki. Kesungguhan dan keinginan yang kuat menjadi bagian dari diri remaja yang tengah berada dalam fase perkembangan menuju usia dewasa awal.

Novel *Rapijali 1: Mencari* diciptakan oleh pengarang pada tahun 2021. Pada masa ini, struktur sosial masyarakat Indonesia menunjukkan kondisi yang beragam. Hal demikian dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti ekonomi, politik, dan lingkungan sosial lainnya. Menilik dari aspek ekonomi, ada dua unsur utama yang menjadi sorotan berdasarkan cerita yang pengarang susun dalam novelnya, yakni tempat dan pekerjaan. Pengarang melalui *Rapijali 1: Mencari* menggambarkan wilayah kota dengan wilayah desa sebagai dua tempat yang berlainan. Wilayah kota kali ini direpresentasikan melalui Jakarta yang dikenal sebagai ibu kota dengan segala kesibukannya, sedangkan wilayah desa direpresentasikan melalui Pangandaran yang biasa dikenal sebagai tempat yang lebih tenang dari segi suasana. Selain itu, pekerjaan-pekerjaan yang digeluti menjadi aspek lain yang dapat menggambarkan kondisi masyarakat kota dengan masyarakat desa. Pengarang secara tidak langsung membuat penggambaran kelas sosial melalui novel *Rapijali 1: Mencari*. Kelas sosial masyarakat yang tinggal di wilayah Jakarta terlihat lebih bervariasi, sedangkan kelas sosial masyarakat yang tinggal di wilayah Pangandaran cenderung lebih seragam.

Sedangkan dari aspek politik, pengarang menampilkan beberapa praktik politik melalui tokoh yang berperan sebagai pejabat pemerintahan kota. Pengarang

menggambarkan kehidupan politikus yang sibuk dengan segala rutinitasnya. Momen lain terkait politik yang pengarang gambarkan melalui novel ini adalah pesta demokrasi daerah. Pengarang memaparkan detail perhelatan pesta demokrasi tersebut dari awal pencalonan hingga proses debat yang biasa dilakukan oleh para pasangan calon pemimpin daerah. Gambaran tersebut selaras dengan realitas politik yang terjadi di masa sekarang. Setiap kali pemilihan umum digelar, para calon kepala daerah beserta wakilnya berlomba-lomba untuk meraih suara rakyat lewat berbagai aksi kampanye. Hal demikian semata-mata untuk menggaet dukungan agar kelak terpilih menjadi kepala dan wakil kepala daerah. Debat publik pun menjadi sarana terbuka bagi para calon untuk meyakinkan rakyat melalui pemaparan program kerja. Kampanye, debat publik, dan pemilihan umum merupakan gambaran relevan mengenai praktik politik yang masih dijalankan di Indonesia hingga saat ini.

Kemudian, kondisi sosial lain yang berkaitan dengan penciptaan novel ini adalah lingkungan masyarakat yang sudah melek terhadap kemajuan teknologi, termasuk kesadaran menggunakan media sosial. Pengarang menghadirkan media sosial ke dalam *Rapijali 1: Mencari* sebagai unsur tambahan. Hal tersebut berkenaan dengan *setting* yang pengarang gunakan dalam cerita, yakni tahun 2021. Dilansir dari Lestari (2021),

memasukkan unsur media sosial dalam novel *Rapijali 1: Mencari* merupakan upaya pengarang untuk menghadirkan nuansa masa kini. Begitu pun dengan unsur-unsur lain sebagaimana dalam pernyataan berikut.

*“Elemen politik, ajang bakat di televisi, tekanan media sosial, merupakan warni-warni kekinian di dunia Ping yang baru.”* (Lestari, 2021)

Pengarang mencoba menggambarkan masyarakat yang menggunakan media sosial sebagai sarana untuk bertukar pendapat mengenai politik. Pengarang menghubungkan media sosial dengan politik sebagai dua hal yang saling berkaitan. Para pelaku dunia politik, terutama kalangan yang tengah mengikuti pemilihan umum, membutuhkan pandangan dari masyarakat untuk mengevaluasi penerapan strategi selama masa kampanye. Pengarang menampilkan euforia pesta demokrasi melalui media sosial yang ditandai dengan munculnya perdebatan dari pihak pro dan kontra dari masing-masing pasangan calon. Media sosial menjadi pertimbangan lain yang diperhatikan oleh tim sukses untuk menentukan strategi lanjutan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari menampilkan anak-anak SMA sebagai peran sentral dalam penceritaan. Perjalanan mewujudkan cita-cita dalam bermusik menjadi

kisah utama yang hendak pengarang sampaikan melalui novel ini. Pandangan dunia yang pengarang hadirkan dalam novel ini seputar humanisme, eksistensialisme, dan idealisme. Pandangan humanisme diidentifikasi dari dua sisi, yakni sisi kelompok dan sisi individu. Pandangan humanisme dari sisi kelompok direpresentasikan melalui keluarga Lodeh yang turut membantu penyembuhan Lodeh dari kecanduan obat-obatan terlarang. Sementara itu, pandangan dari sisi individu ditunjukkan oleh tokoh-tokoh remaja yang tergabung dalam grup *band Rapijali*, meliputi Ping, Rakai, Buto, Jemi, dan Inggil. Pandangan eksistensialisme ditunjukkan oleh tokoh Ping yang mengalami konflik dengan dirinya sendiri. Persoalan tersebut berkaitan dengan kekhawatiran, keterasingan, dan kehilangan. Pandangan idealisme mengarah pada dua hal, yakni idealisme dalam bermusik dan idealisme dalam bercita-cita.

Ketiga pandangan dunia tersebut berkaitan dengan penciptaan karya. Pengarang menciptakan novel *Rapijali 1: Mencari* pada tahun 2021 dengan kondisi struktur sosial masyarakat yang variatif. Hal tersebut diidentifikasi dari aspek ekonomi, politik, dan lingkungan sosial lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Artika, I Wayan. 2018. "Wajah" pengajaran sastra kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional V: Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Universitas*

*Pendidikan Ganesha. Singaraja 19 September 2018*

Basir, Udjang Pr. M. 2017. Aspek "kesastraan" dalam kurikulum bahasa indonesia: sejumlah problematika terstruktur. *Prosiding Seminar Nasional 3: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global Universitas Jember. Jember 4 Juli 2017*

Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Faruk. 2019. *Pengantar sosiologi sastra dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

\_\_\_\_\_. 2020. *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fauziyyah, Desti Fatin & Sumiyadi. 2020. Nilai-nilai didaktis dalam novel burung-burung kecil karya Kembangmanggis. *Jurnal SEMANTIK*, Vol. 9 (1). Tersedia: <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/1667> (diakses tanggal 11 Desember 2021)

Lestari, Dee. 2021, Januari. *RAPIJALI*. Diakses dari laman web

<https://deelestari.com/rapijali/>

Lestari, Dee. 2021. *Rapijali 1: Mencari*. Yogyakarta: Penerbit Bentang

Madasari, Okky. 2019. *Genealogi sastra indonesia: kapitalisme, islam, dan sastra perlawanan*.

- Tersedia secara daring melalui <https://www.okkymadasari.net>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahmanto, Bernandus. 1988. *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2015. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syahrul, Ninawati. 2017. *Pembelajaran sastra indonesia dalam konteks global*. Prosiding Seminar Nasional 3: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global Universitas Jember. Jember 3 Juli 2017
- Utaminingsih, Diah & Citra Abriani Maharani. 2017. *Bimbingan dan konseling perkembangan remaja*. Yogyakarta: Psikosain
- Warsiman. 2016. *Membumikan pembelajaran sastra yang humanis*. Malang: UB Press
- Wicaksono, Andri. 2018. *Tentang sastra: orkestrasi teori dan pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Wuryani, Wani. 2013. Pesona karya sastra dalam pembelajaran bahasa dan budaya indonesia. *Jurnal SEMANTIK*, Vol. 2 (2). Tersedia: <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/327> (diakses tanggal 19 Oktober 2020)